



JURNAL Pendidikan Sejarah Indonesia

Online ISSN: 2622-1837

ANALISIS NILAI-NILAI KEPAHLAWANAN KH. MASJKUR DALAM PERJUANGAN KEMERDEKAAN INDONESIA

Arif Pandu Winata*^a, Joko Sayono^b, Reza Hudiyanto^c

arif.pandu.smpis@sisma.sch.id(*)

^aUniversitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang, 65155, Indonesia.

^bUniversitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang, 65155, Indonesia.

^cUniversitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang, 65155, Indonesia.

Article history:

Received 22 May 2025; Revised 5 June 2025; Accepted 27 June 2025; Published 30 June 2025

Abstract: KH. Masjkur was a significant figure in Indonesia's independence struggle, particularly in his role as an Islamic scholar and fighter who instilled the spirit of jihad among Muslims. This study aims to analyze the heroic values of KH. Masjkur in Indonesia's independence movement, focusing on his thoughts, strategies, and legacy. This research employs a qualitative approach using the historical method. Data collection is conducted through literature studies by examining primary and secondary sources, such as documents, archives, and literature discussing KH. Masjkur's role in the national struggle. Data analysis is carried out using source criticism and historical interpretation to gain an in-depth understanding of his contributions and the heroic values that can be emulated. The findings indicate that KH. Masjkur embodied three primary values in his struggle: courage in resisting colonial forces, perseverance in defending independence, and religious leadership that united people under the spirit of jihad *fi sabilillah*. Furthermore, as the first Minister of Religious Affairs after independence, KH. Masjkur played a crucial role in establishing Islamic values in the national framework. His heroic values remain relevant today in fostering nationalism and religious moderation in Indonesia.

Keywords: KH. Masjkur; heroism; independence struggle; jihad *fi sabilillah*; nationalism.

Abstrak: KH. Masjkur merupakan salah satu tokoh penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, terutama dalam perannya sebagai ulama dan pejuang yang membangkitkan semangat jihad di kalangan umat Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai kepahlawanan KH. Masjkur dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, baik dari segi pemikiran, strategi perjuangan, maupun warisan yang ditinggalkannya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode sejarah. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan menelusuri sumber-sumber primer dan sekunder, seperti dokumen, arsip, serta literatur yang membahas peran KH. Masjkur dalam perjuangan nasional. Analisis data dilakukan dengan metode kritik sumber dan interpretasi

historis untuk memahami secara mendalam kontribusi dan nilai-nilai kepahlawanan yang dapat diteladani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KH. Masjkur memiliki tiga nilai utama dalam perjuangannya, yaitu keberanian (*courage*) dalam menghadapi penjajah, keteguhan (*perseverance*) dalam membela kemerdekaan, serta kepemimpinan religius (*religious leadership*) yang mampu menyatukan umat dalam semangat jihad fisibleillah. Selain itu, sebagai Menteri Agama pertama pasca-kemerdekaan, KH. Masjkur juga berperan dalam membangun fondasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan bernegara. Nilai-nilai kepahlawanan yang dimilikinya tetap relevan untuk ditanamkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini, terutama dalam memperkuat nasionalisme dan moderasi beragama.

Kata kunci: KH. Masjkur, kepahlawanan, perjuangan kemerdekaan, jihad fisibleillah, nasionalisme.

PENDAHULUAN

Perjuangan kemerdekaan Indonesia tidak hanya dilakukan melalui peperangan fisik, tetapi juga melalui perjuangan ideologis dan spiritual yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk para ulama. Salah satu tokoh yang memainkan peran penting dalam perjuangan kemerdekaan adalah KH. Masjkur. Sebagai seorang ulama dan tokoh nasional, KH. Masjkur memiliki peran strategis dalam membangkitkan semangat perjuangan rakyat melalui nilai-nilai keislaman yang ia tanamkan dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan politik (Sukma, 2016). KH. Masjkur lahir di Malang, Jawa Timur, sejak muda telah menunjukkan minat besar terhadap pendidikan Islam dan perjuangan melawan penjajahan. Sebagai tokoh aktif di Nahdlatul Ulama (NU), ia berperan dalam berbagai gerakan perlawanan, termasuk mendirikan Laskar Sabilillah. Laskar ini merupakan salah satu pasukan yang dibentuk NU sebagai bagian dari perjuangan jehadi fi sabilillah untuk membela agama, nusa, dan bangsa. Di bawah kepemimpinan KH. Masjkur, Laskar Sabilillah berjuang dengan penuh semangat, bahkan siap mengorbankan nyawa demi mempertahankan tanah air dan keyakinan mereka. (Anggraini dan Yola, 2024)

Kontribusinya tidak hanya berhenti pada masa revolusi fisik, tetapi juga berlanjut setelah Indonesia merdeka, KH. Masjkur yang pernah mengemban Amanah sebagai Menteri agama merupakan seorang kyai yang ikut berjuang dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia dari tangan penjajah dan terdaftar sebagai salah satu “*the founding father*” (Aziz, 2017). Peran ulama dalam perjuangan kemerdekaan sering kali diabaikan dalam kajian sejarah nasional. Dominasi narasi sejarah yang berfokus pada peran militer dan diplomasi menyebabkan peran ulama seperti KH. Masjkur kurang mendapat sorotan yang layak. Padahal, keberadaan tokoh-tokoh agama ini menjadi faktor penting dalam membangkitkan semangat nasionalisme berbasis nilai-nilai religius, sebagaimana dinyatakan oleh Jauhari (2013).

Laskar Sabilillah yang dipimpin oleh KH. Masjkur bukan hanya sekadar kelompok milisi, tetapi juga simbol perlawanan berbasis keislaman yang menggerakkan semangat *jihad fi sabilillah* dalam mempertahankan kemerdekaan." Oleh karena itu, kajian mengenai nilai-nilai kepahlawanan KH. Masjkur menjadi penting untuk menegaskan bahwa perjuangan kemerdekaan tidak hanya bersifat militeristik, tetapi juga berakar pada perjuangan ideologis dan spiritual yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter bangsa. Nilai-nilai perjuangan KH. Masjkur dapat dijadikan role model bagi para siswa nilai-nilai perjuangan beliau sesuai dengan isu pembelajaran karakter di sekolah. (Ayundasari, 2018)

Kajian mengenai nilai-nilai kepahlawanan KH. Masjkur memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks sejarah dan pendidikan karakter bangsa. Nilai-nilai yang diperjuangkan KH. Masjkur, seperti keberanian, keteguhan, dan kepemimpinan religius, masih sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini. Penelitian ini menjadi penting karena sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia sering kali dikaji dari sudut pandang militer dan diplomasi, sementara peran ulama dalam membangun kesadaran nasional dan menggerakkan rakyat melalui pendekatan spiritual belum banyak diteliti secara mendalam. Kajian ini berupaya mengisi kekosongan historiografi dengan menyoroti kontribusi KH. Masjkur sebagai salah satu tokoh sentral dalam perjuangan kemerdekaan (Azra, 2024)

Selain itu, pendidikan karakter menjadi salah satu aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Nilai-nilai yang diperjuangkan KH. Masjkur dapat dijadikan sebagai teladan bagi generasi muda dalam membangun sikap nasionalisme dan religiositas yang seimbang. Dalam era globalisasi saat ini, tantangan terhadap identitas bangsa semakin kompleks, sehingga penguatan nilai-nilai kepahlawanan berbasis religiositas menjadi suatu keharusan serta transformasi digital yang pesat, pembentukan karakter menjadi semakin penting dan menantang. (Murdianto, 2024). Lebih jauh, hubungan antara Islam dan nasionalisme sering kali menjadi perdebatan dalam diskursus akademik. KH. Masjkur adalah contoh konkret bagaimana Islam dan nasionalisme dapat berjalan beriringan dalam memperjuangkan kemerdekaan. Kajian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman tentang peran Islam dalam menciptakan perubahan sikap sosial yang lebih inklusif dan empatik (Fajrin, 2024).

Berdasarkan latar belakang dan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi KH. Masjkur dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, baik dalam aspek militer, politik, maupun keagamaan. Selain itu, penelitian ini juga berusaha mengidentifikasi nilai-nilai kepahlawanan yang diperjuangkan oleh KH. Masjkur, seperti keberanian, keteguhan, dan kepemimpinan berbasis religiositas. Dengan memahami nilai-nilai tersebut, diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih luas terhadap sejarah perjuangan bangsa serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan modern. Salah satu tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai kepahlawanan KH. Masjkur dapat diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini. Nilai-nilai ini dapat menjadi inspirasi dalam membangun karakter bangsa yang kuat dan berintegritas.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki signifikansi historis tetapi juga relevansi yang luas dalam konteks pendidikan dan pembangunan karakter bangsa. Kajian ini diharapkan dapat membuka wawasan baru dalam memahami hubungan antara Islam, nasionalisme, dan perjuangan kemerdekaan Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah untuk menganalisis nilai-nilai kepahlawanan KH. Masjkur dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Pendekatan ini bertujuan untuk menelusuri peran KH. Masjkur melalui berbagai sumber sejarah yang relevan. Metode sejarah yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat tahap utama, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2001). Dengan metode ini, penelitian dapat mengungkap bagaimana nilai-nilai perjuangan KH. Masjkur berkontribusi terhadap kemerdekaan dan pembentukan karakter bangsa.

Populasi dalam penelitian ini mencakup berbagai dokumen, arsip, dan literatur yang berkaitan dengan perjuangan KH. Masjkur, baik dalam aspek militer, politik, maupun keagamaan. Sampel penelitian dipilih secara purposif, yaitu hanya dokumen dan sumber yang memiliki relevansi kuat terhadap topik penelitian. Sumber utama yang digunakan meliputi dokumen resmi, buku sejarah, artikel jurnal, biografi KH. Masjkur, serta arsip dari lembaga terkait seperti Nahdlatul Ulama dan Kementerian Agama. Beberapa referensi yang digunakan antara lain buku "Historiografi Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya" (Kartodirdjo, 1985) serta penelitian terdahulu dari jurnal akademik terkait peran ulama dalam perjuangan kemerdekaan (Azra, 2024).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa metode. Pertama, studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen resmi, serta artikel yang membahas peran KH. Masjkur dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia (Lombard, 1996). Kedua, analisis dokumen sejarah dilakukan dengan menelaah arsip dan dokumen yang berkaitan dengan peran KH. Masjkur dalam membangun semangat nasionalisme dan perjuangan kemerdekaan. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis sejarah yang terdiri dari beberapa langkah utama. Pertama, kritik sumber dilakukan untuk memeriksa keaslian (kritik eksternal) dan kredibilitas (kritik internal) sumber yang digunakan (Kuntowijoyo, 2001). Kedua, interpretasi dilakukan dengan menganalisis isi dari sumber sejarah guna memahami nilai-nilai kepahlawanan KH. Masjkur. Ketiga, historiografi disusun dalam bentuk narasi sejarah yang menggambarkan peran KH. Masjkur dalam perjuangan kemerdekaan serta implikasinya dalam pendidikan karakter bangsa.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi kepustakaan dengan menelaah berbagai sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi arsip, dokumen resmi, dan tulisan-tulisan KH. Masjkur yang relevan dengan perjuangannya dalam kemerdekaan Indonesia. Sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas tentang KH. Masjkur, peran ulama dalam perjuangan kemerdekaan, serta sejarah Laskar Sabilillah (Jauhari, 2013). Kritik sumber

dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas data yang diperoleh. Kritik eksternal dilakukan untuk menilai keaslian sumber, sedangkan kritik internal dilakukan untuk memahami isi sumber secara mendalam dan menghindari bias interpretasi. Setelah melalui kritik sumber, data yang telah dikumpulkan dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan sejarah kritis guna mengungkap nilai-nilai kepahlawanan KH. Masjkur dan kontribusinya dalam perjuangan kemerdekaan.

Interpretasi dilakukan dengan memahami keterkaitan antara fakta sejarah dan nilai-nilai kepahlawanan yang terkandung dalam tindakan KH. Masjkur. Hasil interpretasi ini kemudian disusun dalam bentuk historiografi, yaitu penyajian sejarah berdasarkan data yang telah dianalisis secara sistematis dan objektif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan deskripsi sejarah, tetapi juga analisis yang mendalam tentang relevansi nilai-nilai kepahlawanan KH. Masjkur dalam konteks nasionalisme dan pendidikan karakter di Indonesia. Dengan metode penelitian ini, diharapkan kajian mengenai KH. Masjkur dapat memberikan perspektif baru mengenai peran ulama dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menegaskan bahwa perjuangan kemerdekaan tidak hanya berlandaskan kekuatan militer dan diplomasi, tetapi juga ditopang oleh perjuangan ideologis dan spiritual yang berakar pada nilai-nilai keislaman dan nasionalisme (Mulyaningsih dan Hamidah, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi KH. Masjkur dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia

KH. Masjkur merupakan salah satu ulama yang memiliki kontribusi besar dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, yang tercermin melalui perannya di bidang militer, politik, dan keagamaan. Dalam bidang militer, salah satu kontribusi terbesarnya adalah pembentukan Laskar Sabilillah. Laskar ini didirikan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari ancaman Belanda yang ingin kembali menguasai tanah air pasca Proklamasi Kemerdekaan. Laskar Sabilillah beranggotakan para santri dan pemuda yang memiliki semangat jihad dalam membela tanah air. Para anggotanya dibekali pelatihan militer serta pemahaman keislaman yang kuat, sehingga perjuangan mereka tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga dilandasi motivasi spiritual yang tinggi (Mulyaningsih dan Hamidah, 2018). Peran Laskar Sabilillah sangat signifikan dalam pertempuran Surabaya pada 10 November 1945, di mana mereka bergabung dengan kelompok perjuangan lainnya melawan agresi Belanda yang datang dengan dukungan tentara Sekutu (Rusydi, 2017). Aktivitas Laskar Sabilillah tidak terbatas di Surabaya, tetapi juga menjangkau berbagai daerah di Jawa dan Sumatera. Dengan dukungan jaringan pesantren dan organisasi keislaman, mereka menjadi salah satu kekuatan utama dalam mempertahankan kemerdekaan, serta aktif dalam pertempuran gerilya di pedesaan dengan strategi berbasis ketahanan komunitas dan mobilisasi rakyat.



Gambar 1. Saat Jenderal Sudirman dan KH Masjkur Lari dari Kejaran Musuh Hanyutkan Diri ke Sungai
(sumber: Perpunas RI)

Setelah kemerdekaan Indonesia, KH. Masjkur turut memberikan kontribusi besar di bidang politik dengan menjabat sebagai Menteri Agama dalam Kabinet Amir Sjarifuddin I (1947–1948) dan Kabinet Hatta I (1948–1949). Dalam peran ini, ia memegang peranan penting dalam merumuskan kebijakan keagamaan nasional, khususnya dalam memperkuat pendidikan Islam di Indonesia (Azra, 2024). Ia berupaya menjadikan pendidikan Islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional dengan mendorong penguatan madrasah dan pesantren melalui dukungan kelembagaan dan peningkatan kualitas kurikulum agar sejajar dengan pendidikan umum. Selain itu, ia juga berperan dalam penyusunan regulasi yang menjamin hak-hak umat Islam dalam kehidupan bernegara. Di bawah kepemimpinannya, Kementerian Agama tidak hanya menangani urusan keislaman, tetapi juga menjadi institusi yang menjembatani kepentingan umat beragama dalam negara yang baru merdeka. KH. Masjkur memperkuat peran ulama dalam pemerintahan dan memastikan bahwa nilai-nilai religius tetap menjadi bagian dari pembangunan nasional. Kebijakan-kebijakan yang ia inisiasi menjadi fondasi penting bagi perkembangan pendidikan Islam dan kehidupan beragama di Indonesia hingga saat ini.



Gambar 2. KH Masjkur (dua dari kanan) foto bersama Soekarno atau Bung Karno serta tamu negara lain.
(sumber: Arsip Nasional RI)

Salah satu kebijakan penting yang diinisiasi oleh KH. Masjkur adalah upaya untuk memperkuat madrasah dan pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Ia juga berperan dalam penyusunan Undang-Undang Perkawinan Islam serta memperjuangkan hak-hak umat Islam dalam kehidupan bernegara (Fauzan, 2020). Selain itu, ia mendorong penguatan peran Kementerian Agama dalam menjembatani hubungan antara agama dan negara, serta memperkenalkan berbagai kebijakan yang memperkuat pendidikan Islam di sekolah-sekolah umum. KH. Masjkur juga berperan dalam menjaga stabilitas hubungan antara kelompok Islam dan kelompok nasionalis sekuler dalam pemerintahan. Dengan pendekatannya yang moderat, ia berhasil menjaga keseimbangan dalam kebijakan negara agar tetap inklusif bagi semua golongan.



Gambar 3. KH Masjkur (berpeci) dalam pertemuan pimpinan MPR/DPR pada 5 Mei 1978.
(sumber: Perpustakaan Nasional RI)

KH. Masjkur juga memainkan peran penting dalam membangkitkan semangat nasionalisme yang berbasis Islam. Melalui berbagai ceramahnya, ia menekankan bahwa perjuangan melawan penjajah merupakan bagian dari jihad fi sabilillah, yaitu perjuangan suci di jalan Allah. Pemikiran ini sangat berpengaruh dalam membangun kesadaran kolektif di kalangan umat Islam agar turut aktif dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia (Mulyaningsih dan Hamidah, 2018). Dengan menyatukan nilai-nilai keislaman dan semangat kebangsaan, KH. Masjkur berhasil menggerakkan massa umat Islam untuk melihat perjuangan melawan kolonialisme sebagai bentuk pengabdian religius sekaligus patriotik. Selain itu, ia juga aktif dalam organisasi Nahdlatul Ulama (NU) dan berperan penting dalam menyatukan berbagai kelompok Islam agar memiliki visi yang sama dalam membangun Indonesia merdeka. Usahanya dalam menyatukan pandangan di antara organisasi-organisasi keislaman ini membantu meredam potensi perpecahan dan memperkuat barisan umat dalam menghadapi berbagai tantangan nasional, termasuk upaya penjajahan kembali oleh pihak asing (Suyono, 2021). Peran strategis ini menunjukkan kemampuannya sebagai pemimpin umat yang tidak hanya berpikir dalam kerangka keagamaan, tetapi juga dalam konteks kebangsaan dan kenegaraan.

Dalam konteks ini, KH. Masjkur tampil sebagai salah satu pemikir Islam yang mampu menjembatani antara tradisi keislaman dan realitas politik modern. Ia menegaskan bahwa Islam dan nasionalisme bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan dapat berjalan beriringan dalam membangun Indonesia yang merdeka, berdaulat, dan religius. Pemikiran dan perjuangannya

membentuk landasan penting bagi keterlibatan umat Islam dalam dinamika kebangsaan, serta menjadi inspirasi bagi integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.



Gambar 4. KH Masjkur saat memimpin dalam sebuah acara Nahdlatul Ulama (NU).
(sumber: Museum NU)

Nilai-Nilai Kepahlawanan KH. Masjkur

Dari perjuangan dan kontribusi KH. Masjkur, terdapat sejumlah nilai kepahlawanan yang dapat diidentifikasi dan dijadikan teladan. Keberanian KH. Masjkur tidak hanya terlihat dalam perjuangan fisik melawan penjajah, tetapi juga dalam memperjuangkan nilai-nilai Islam di era pemerintahan. Ia berani mengambil sikap tegas dalam berbagai situasi sulit, termasuk era harus berhadapan dengan tekanan politik dari berbagai pihak (Jauhari, 2013). Keteguhan sikapnya tersebut seringkali menempatkannya dalam posisi yang penuh risiko, namun ia tetap teguh memperjuangkan prinsip-prinsip yang diyakininya. Sebagai seorang ulama yang juga terjun ke dunia politik, KH. Masjkur tidak hanya berperan sebagai penjaga moral bangsa, tetapi juga sebagai pemimpin yang mengedepankan keseimbangan antara kepentingan agama dan negara. Dalam setiap kebijakan yang diusulkannya, ia selalu mengutamakan nilai-nilai keislaman tanpa mengesampingkan semangat kebangsaan dan persatuan. Sikap inilah yang menjadikannya sosok yang dihormati, baik di kalangan ulama maupun para pemimpin bangsa.

Keteguhan KH. Masjkur juga tercermin dari konsistensinya dalam memegang nilai-nilai Islam dan nasionalisme. Ia tidak pernah tergoda oleh kepentingan pribadi maupun kelompok tertentu, tetapi selalu menempatkan kepentingan umat dan bangsa di atas segalanya (NU Online, 2025). Komitmennya terhadap nilai-nilai keislaman dan kebangsaan tampak dalam berbagai peran yang diembannya, baik sebagai ulama, pemimpin organisasi Islam, maupun pejabat pemerintahan. Dalam setiap langkahnya, KH. Masjkur senantiasa mengedepankan kepentingan rakyat, bahkan era dihadapkan pada berbagai tantangan politik dan era. Keberanian serta ketegasannya dalam membela prinsip-prinsip Islam tidak hanya membuatnya dihormati oleh kalangan santri dan ulama, tetapi juga oleh para pemimpin nasional. Ia aktif berkontribusi dalam merumuskan kebijakan yang mengakomodasi kepentingan umat Islam tanpa mengesampingkan semangat persatuan dan kesatuan bangsa, menjadikannya tokoh penting dalam era perjuangan Indonesia.

Sebagai seorang ulama sekaligus pemimpin nasional, KH. Masjkur menunjukkan kepemimpinan yang berbasis pada nilai-nilai keislaman. Ia tidak hanya memimpin dalam aspek keagamaan, tetapi juga aktif dalam bidang ejarah dan politik. Kepemimpinan ejarah a yang ia tunjukkan menjadi inspirasi bagi banyak tokoh lain dalam membangun Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika Islam (Hidayat, 2024). Dalam menjalankan kepemimpinannya, KH. Masjkur selalu mengutamakan kepentingan umat dibandingkan kepentingan pribadi maupun golongan. Ia memahami bahwa seorang pemimpin tidak hanya dituntut memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kebijaksanaan spiritual untuk menuntun ejarah an menuju kehidupan yang lebih baik. Di ejarah dinamika politik yang kompleks, ia tetap konsisten memegang prinsip-prinsip Islam yang menjunjung tinggi keadilan, kesejahteraan, dan persatuan.

KH. Masjkur juga aktif dalam berbagai forum nasional, di mana ia secara konsisten menyuarakan pentingnya sinergi antara agama dan negara. Baginya, Islam bukan hanya ajaran spiritual semata, tetapi juga pedoman dalam membangun peradaban yang berlandaskan pada etika dan nilai-nilai kemanusiaan. Kontribusinya dalam bidang ejarah an, ejarah, dan politik menunjukkan bahwa ulama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter bangsa. Sikapnya yang tegas namun tetap bijaksana menjadikannya ejarah yang dihormati oleh berbagai kalangan, baik di lingkungan pesantren, pemerintahan, maupun ejarah an umum.

Relevansi Nilai-Nilai KH. Masjkur dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Dalam konteks saat ini, nilai-nilai yang diperjuangkan oleh KH. Masjkur masih sangat relevan, terutama dalam membangun karakter bangsa yang kuat dan berintegritas. Beberapa implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan modern antara lain:

a. Pendidikan Karakter

Nilai-nilai keberanian dan keteguhan KH. Masjkur dapat diterapkan dalam ejarah an karakter bagi generasi muda agar memiliki mental yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan global. Nilai-nilai perjuangan KH. Masjkur yang dapat dijadikan role model bagi para siswa. (Ayundasari, 2018). Keberanian KH. Masjkur dalam membela kepentingan umat dan bangsa menunjukkan bahwa karakter seorang pemimpin harus dibangun sejak dini melalui ejarah an. Dengan memahami dan meneladani sikap beliau, generasi muda dapat belajar untuk bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan. Selain itu, keteguhan beliau dalam mempertahankan prinsip-prinsip kebenaran di ejarah tekanan juga mengajarkan siswa untuk tidak mudah menyerah dan tetap teguh pada nilai-nilai moral yang mereka ejarah.

Penerapan nilai-nilai tersebut dalam ejarah an karakter dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti pembelajaran berbasis keteladanan, diskusi ejarah kepahlawanan, serta kegiatan ekstrakurikuler yang menanamkan jiwa kepemimpinan dan keberanian. Dengan

demikian, generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas dan semangat juang yang tinggi dalam menghadapi tantangan zaman. Penguatan Moderasi Beragama: Pemikiran KH. Masjkur yang mengharmoniskan Islam dan nasionalisme dapat dijadikan sebagai model dalam membangun moderasi beragama yang inklusif (Azra, 2024).

Gagasan beliau menunjukkan bahwa Islam dan nasionalisme bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi dalam membangun negara yang berkeadilan dan harmonis. KH. Masjkur menanamkan nilai-nilai keislaman yang moderat, toleran, dan menghargai keberagaman dalam bingkai kebangsaan, sehingga umat Islam dapat menjalankan ajaran agama dengan tetap menjunjung tinggi semangat persatuan dan kesatuan.



Gambar 5. Kabinet di bawah pimpinan Presiden Soekarno foto bersama dengan tamu negara. KH Masjkur ada dalam foto ini. Beliau tercatat pernah menjabat sebagai Menteri Agama.
(Sumber : Arsip Nasional)

Penerapan pemikirannya dalam konteks saat ini dapat menjadi solusi dalam menghadapi berbagai tantangan, seperti radikalisme, intoleransi, dan perpecahan sosial. Dengan meneladani sikap KH. Masjkur, generasi muda dapat belajar bagaimana membangun sikap beragama yang tidak eksklusif, tetapi terbuka terhadap perbedaan, serta mampu berkontribusi dalam menjaga harmoni sosial. Selain itu, pendekatan beliau dalam mengajarkan Islam yang ramah, berwawasan kebangsaan, dan adaptif terhadap perkembangan zaman dapat menjadi inspirasi bagi dunia pendidikan dan para pemimpin dalam merancang kebijakan yang berbasis pada nilai-nilai moderasi.

b. Meningkatkan Nasionalisme

Semangat nasionalisme berbasis religiusitas yang diperjuangkan KH. Masjkur dapat menjadi inspirasi dalam meningkatkan kecintaan terhadap tanah air di kalangan masyarakat Indonesia (Maskuri, 2021). KH. Masjkur menunjukkan bahwa nasionalisme dan nilai-nilai keislaman dapat berjalan beriringan dalam membangun negara yang kuat dan berdaulat. Baginya, mencintai tanah air bukan sekadar kebanggaan identitas, tetapi juga bagian dari manifestasi iman yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Sikap ini tercermin dalam

perjuangannya di medan perang, perannya dalam pemerintahan, serta kiprahnya dalam membangun kesadaran berbangsa di kalangan umat Islam.

Dalam konteks saat ini, semangat nasionalisme yang beliau usung dapat menjadi fondasi dalam memperkokoh persatuan bangsa di tengah keberagaman budaya, suku, dan agama. Penerapan nilai-nilai perjuangannya dapat dilakukan melalui pendidikan karakter, penguatan wawasan kebangsaan, serta peningkatan peran aktif masyarakat dalam menjaga keutuhan bangsa. Dengan meneladani perjuangan KH. Masjkur, diharapkan generasi muda tidak hanya memiliki kebanggaan terhadap Indonesia, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral untuk terus menjaga dan memajukan negeri ini dengan semangat keikhlasan dan pengabdian.



Gambar 6. Makam KH. Masjkur di Malang, Jawa Timur
(Sumber: Dokumentasi pribadi kompleks pemakaman Bungkok Singosari)

SIMPULAN

KH. Masjkur merupakan salah satu tokoh nasional yang memiliki kontribusi besar dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, baik melalui jalur militer, politik, maupun keagamaan. Sebagai ulama sekaligus pejuang, beliau memainkan peran penting dalam menggerakkan perjuangan bersenjata serta membangun semangat nasionalisme berbasis nilai-nilai Islam. Keberanian, keteguhan, dan kepemimpinan religius yang dimilikinya tidak hanya berperan dalam merebut kemerdekaan, tetapi juga dalam membangun fondasi moral bagi bangsa Indonesia. Relevansi nilai-nilai kepahlawanan KH. Masjkur semakin nyata dalam konteks pembangunan karakter bangsa di era modern. Prinsip-prinsip perjuangannya, seperti semangat pengabdian, ketahanan dalam menghadapi tantangan, serta kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai religius dan kebangsaan, menjadi inspirasi bagi generasi masa kini dalam menghadapi berbagai tantangan global. Oleh karena itu, kajian mendalam terhadap peran dan pemikiran KH. Masjkur tidak hanya penting untuk memahami sejarah perjuangan Indonesia, tetapi juga untuk memperkuat identitas kebangsaan dan membangun generasi penerus yang berkarakter, berintegritas, serta memiliki jiwa nasionalisme yang kuat.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, S. and Yola, N. (2024) 'Peran Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam Perjuangan Merebut Kemerdekaan Indonesia', *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*, pp. 87–92.
- Ayundasari, L. (2018) 'Relevansi Nilai-Nilai Perjuangan KH. Masjkur dalam Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendidikan Karakter Bagi Siswa MA di Malang', *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(1).
- Aziz, S. (2017) 'Kepemimpinan KH Masjkur dalam Kementerian Agama', 11(1), pp. 92–105.
- Azra, A. (2024) 'Kajian Historiografi Islam Indonesia Kontemporer (Telaah Buku "Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal" Karya Azyumardi Azra', *Jambura History and Culture Journal*, 6(2), pp. 101–117.
- Fajrin, M. (2024) 'Islamic Education Through Religious Moderation For The Development Of National Character Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama', 8(2).
- Fauzan (2020) 'MADRASAH, PENDIDIKAN KEAGAMAAN DAN PESANTREN Sebuah Dilema Baru Pasca Otonomi Daerah', (c).
- Hidayat, S. (2024) 'Legacy Pemimpin Besar Islam : Inspirasi untuk Kepemimpinan Modern di Indonesia pada Sustainable Development Goals (SDGs)', 2(November), pp. 1–17.
- Jauhari, N. (2013) 'Nilai Kejuangan Laskar Sabilillah Malang dan Pewarisannya', *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 7(2), pp. 59–66.
- Kartodirdjo, S. (1985) 'Suatu Catatan Tentang Kesadaran Sejarah', Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pp. 38–41.
- Kuntowijoyo (2001). 'Pengantar Ilmu Sejarah by Kuntowijoyo', pp. 23–42.
- Lombard, D. (1996) 'Nusa Jawa: Jaringan Asia', sejarah Kebudayaan dan Sejarah, p. 86.
- Maskuri (2021) 'bahwa Kiai Masjkur sebagai ulama' dan pejuang kemerdekaan Indonesia. *Da'*, 15(2), pp. 1–14.
- Mulyaningsih, J. and Hamidah, D.N. (2018) 'LASKAR SANTRI PEJUANG NEGERI: Rekam Jejak Laskar Hizbullah dalam Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya', *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 6(2), pp. 1–30.
- Murdianto (2024) pendidikan karakter islami membangun generasi berakhlak mulia di era digital. Online, N. (2025) 'KH Masjkur, Komandan Barisan Sabilillah', pp. 1–5.
- Rusydi, M. (2017) 'Transformasi Pemikiran Dan Gerakan Islam Indonesia Kontemporer', *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 16(1), pp. 35–54.
- Sukma, K. (2016) 'Sejarah KH Masjkur Dalam perjuangan Kemerdekaan Indonesia (1938-1945M)', pp. 616–618.